



## PENGARUH KONFUSIANISME TERHADAP ETOS KERJA ORANG-ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Yohanes Jong Sogen<sup>1</sup>; Reginaldus Banis<sup>2</sup>; Stevano Batista Rivaldy Bureni<sup>3</sup>;  
Fransiskus Bala Kleden<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

EmailKorespondensi: [franokleden@gmail.com](mailto:franokleden@gmail.com)

**Received:** July 7, 2025

**Accepted:** September 5, 2025

**Published:** October 20, 2025

### Abstract

*In its role as a moral teaching, Confucianism can be considered a belief system or religion. Religiosity in Confucianism is more humanistic due to its greater emphasis on the humanitarian aspect. As an ideology, along with capitalism, Confucianism also has the same influence on Chinese society. However, the ethical and moral aspects emphasized in Confucianism make its position more special compared to other schools of thought. This article attempts to present a review of the values of virtue in Confucianism and its influence on the work ethic of Chinese people in Indonesia. From time to time, Confucianism remains one of the most actual and relevant teachings. This is reasonable because, in Confucianism, the values of virtue serve as the moral foundation for its adherents. These values of virtue have influenced humans to choose ethical actions. The same values have an influence on the success of Chinese people in Indonesia. Inspired by Confucian teachings, they have a work ethic that emphasizes ethical attitudes (honesty and justice), enthusiasm, and totality of work, and respect for human dignity (humanism).*

**Keywords:** Confucianism; Chinese people; Work Ethic; Indonesia

### Abstrak

Dalam kedudukannya sebagai ajaran moral, Konfusianisme dapat dikatakan sebagai sistem kepercayaan atau religi. Religiositas dalam Konfusianisme lebih bersifat humanis karena penekanan yang lebih terhadap aspek kemanusiaan. Sebagai ideologi, bersama kapitalisme, Konfusianisme juga memiliki pengaruh yang sama terhadap masyarakat Cina. Akan tetapi, aspek etis dan moral yang ditekankan dalam Konfusianisme membuat posisinya lebih istimewa dibandingkan paham yang lain. Artikel ini berikhtiar mengemukakan ulasan tentang nilai-nilai kebajikan dalam Konfusianisme dan pengaruhnya terhadap etos kerja orang-orang Tionghoa di Indonesia. Dari zaman ke zaman, ajaran Konfusianisme tetap menjadi salah satu ajaran yang paling aktual dan relevan. Hal ini beralasan karena dalam Konfusianisme terdapat nilai-nilai kebajikan yang menjadi landasan moral bagi para penganutnya. Nilai-nilai kebajikan ini telah mempengaruhi manusia untuk memilih tindak-tanduk etis. Nilai-nilai yang sama memiliki pengaruh terhadap kesuksesan orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia. Terinspirasi dari ajaran Konfusianisme, mereka memiliki etos kerja yang menonjolkan sikap-sikap etis (kejujuran dan keadilan), semangat dan totalitas kerja, dan penghargaan terhadap martabat manusia (humanisme).

**Katakunci:** Konfusianisme; Orang-orang Cina; Etos Kerja; Indonesia.



## A. Pendahuluan

Bukan rahasia lagi jika orang-orang Cina-Indonesia, atau yang sering disebut kelompok etnis Tionghoa rata-rata memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik daripada masyarakat pribumi pada umumnya. Sebagian besar dari mereka menguasai pasar dengan mendirikan pusat-pusat perbelanjaan seperti toko-toko, swalayan-swalayan, bahkan perusahaan-perusahaan besar dan ternama di Indonesia. Menurut catatan *Kompas.Com*, peringkat pertama orang terkaya di Indonesia per April 2025 adalah seorang Tionghoa bernama Low Tuck Kwong.<sup>1</sup> Nama-nama lain seperti Djoko Susanto, pendiri gerai terbesar di Indonesia, Alfamart dan Indomaret, juga adalah seorang keturunan Tionghoa.

Kedudukan orang-orang Tionghoa dalam bidang ekonomi menegaskan legasi mereka sebagai penguasa pasar dan perekonomian di Indonesia. Keberhasilan mereka menguasai pasar dan perekonomian tersebut dengan sendirinya memunculkan kesenjangan sosial antara mereka dan masyarakat pribumi. Sejarah Indonesia memang pernah menorehkan kisah mereka yang mengalami diskriminasi besar-besaran di Indonesia. Namun dalam tatanan hidup masyarakat, posisi mereka saat ini tidak dapat terbantahkan lagi. Ini adalah salah satu bentuk progresivitas yang paling signifikan dalam perkembangan sosial masyarakat pribumi dan orang-orang Tionghoa tersebut.

Kemajuan masyarakat Tionghoa juga didukung oleh perkembangan perekonomian yang progresif dari negeri asal mereka, Cina. Saat ini, Cina merupakan salah satu negara paling berpengaruh terhadap perekonomian global. Bersama Amerika, mereka adalah dua kekuatan utama baik dalam pasar global, politik global, maupun kebijakan-kebijakan publik lainnya. Perubahan kebijakan dari kedua negara tersebut akan berdampak pula terhadap negara-negara lain. Misalnya, Amerika, yang pada 3 April 2025 mengumumkan peningkatan tarif impor kepada beberapa negara. Hal ini memiliki dampak langsung terhadap negara-negara yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Jauh sebelum itu, Cina bersama negara-negara anggota BRICS menyepakati kebijakan untuk menggunakan mata uang BRICS sebagai ganti mata uang dolar dalam proses jual beli sesama anggota BRICS. Perseteruan perekonomian kedua kekuatan besar tersebut, menegaskan posisi mereka sebagai tonggak utama perekonomian global. Kemajuan Cina dalam bidang perekonomian global tersebut tentu berdampak langsung dalam peningkatan perekonomian orang-orang Tionghoa di Indonesia. Hal ini karena orang-orang Cina memiliki kelekatan kolejial yang dapat membantu mereka mengembangkan perekonomian mereka secara bersama-sama.

Selain kolejialitas, orang-orang Tionghoa juga memiliki karakter yang khas yang secara tegas membedakan mereka dengan kelompok etnis lain di Indonesia. Mereka memiliki semangat untuk berbisnis dan berdagang dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini didukung dengan sifat-sifat seperti disiplin, efisien, energik, fokus, gesit, jeli, kerja keras, kreatif, rajin, ramah, sabar, semangat, tanggung jawab, tekun, teliti, tepat waktu, teratur, terkendali, dan ulet. Karakter dan sifat-sifat tersebut dapat menunjang mereka untuk mengembangkan perekonomian dan perdagangan mereka.

Karakter yang mendukung etos kerja orang-orang Tionghoa dipengaruhi oleh dua aliran besar filosofi Cina, yakni Konfusianisme dan Taoisme. Kedua aliran ini dipercaya telah membentuk karakter mereka seperti yang terlihat saat ini. Akan tetapi, pengaruh aliran ini perlu ditinjau lagi sebab kebudayaan Cina telah berkembang begitu pesat saat ini. Memang benar bahwa ada nilai-nilai dari Konfusianisme dan Taoisme yang menjadi titik tolak perilaku orang-orang Tionghoa, namun nilai-nilai tersebut tentu mengalami pergeseran atau bisa juga

---

<sup>1</sup> Yefta Sanjaya, "Peringkat Orang Terkaya di Indonesia Akhir April 2025, Siapakah yang Paling Tajir". *Kompas.com*, 24 april 2025. Diakses pada <http://www.kompas.com>, 10 Mei 2025.

terdegradasi karena perkembangan yang terjadi dari zaman ke zaman. Karena itu, tulisan ini diupayakan untuk memberi ulasan yang cukup mengenai pengaruh Konfusianisme terhadap etos kerja orang-orang Tionghoa modern ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Cina saat ini berada pada era keemasan dalam berbagai aspek, khususnya dalam aspek ekonomi. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari efektivitas kerja serta didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai.

## B. Metode

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan mengevaluasi sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian tertentu. Studi ini menekankan pada kekuatan analisis data-data yang bergantung pada naskah-naskah tentang Konfusianisme dan kehidupan orang-orang Cina. Data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan beberapa referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita, opini-opini publik yang berhubungan erat dengan tema yang dibahas.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konfusianisme: Sejarah Perkembangan dan Dualisme Paham

Perkembangan Konfusianisme di Cina berawal dari ajaran seorang guru besar, yakni Konfusius. Namun, sebenarnya, konfusius hanya mengembangkan ajaran-ajaran yang sudah ada sebelum itu. Peletak dasar ajaran tersebut adalah Raja Zhou. Masa kepemimpinan raja tersebut dikatakan sebagai masa keemasan karena terjadi perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu ditandai dengan terwujudnya perdamaian, keadilan dan kesatuan di bawah kendali pemerintahan yang terpusat. Sistem pemerintahan pun dapat berjalan baik karena kepatuhan rakyat terhadap perintah-perintah raja. Rakyat juga memiliki norma-norma sosial dan hukum-hukum etik yang sama serta upacara-upacara tertentu yang menjadi tanda kesatuan mereka. Situasi-situasi itulah yang menjadi refesensi ajaran Konfusius.

Konfusius dilahirkan di kota Qufu pada tahun 551 SM. Nama aslinya adalah Kong Qiu atau Zong Ni. Dia berasal dari keluarga miskin. Situasi kemiskinan tersebut menggerakkan dia untuk bekerja sejak usianya masih sangat muda. Awalnya dia adalah seorang pegawai kecil, sebagai gembala, juru tulis dan pemegang pembukuan. Karena keahliannya, Ia kemudian dipanggil untuk bekerja sebagai Menteri Kehamikan di kerajaan Lu, namun karena kekecewaannya terhadap pemerintahan Lu yang dinilai tidak profesional, dia kemudian memutuskan untuk berhenti. Niatnya adalah menjadikan gagasan-gagasannya sebagai reformasi politik di kerajaannya, namun hal tersebut ditolak oleh para penguasa. Ia kemudian memilih untuk mengajar dan memiliki banyak murid. Murid-muridnya tersebut kemudian menjadi penerus ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Konfusius adalah berupa nasihat-nasihat lisan yang berikan kepada murid-muridnya. Nasihat tersebut kemudian dirangkum menjadi pesan-pesan tertulis yang disebut *Analects* atau ucapan-ucapan Konfusius. Dalam bahasa asli disebut *Lun Yu* atau *Lu Gie*.<sup>2</sup>

Kesalehan yang diwariskan oleh Konfusius membuat dia juga dipandang sebagai seorang suci. Posisinya sebagai orang suci ini merujuk pada pemujaan terhadap Konfusius sendiri. Sebutan untuknya adalah *shengren*, yang berarti orang bijak. Sebutan ini diberikan oleh Mencius untuk menegaskan keistimewaan Konfusius sebagai orang yang memiliki kebijaksanaan. Di sisi lain, *shengren* itu merupakan kepribadian tertinggi yang diidealkan oleh Konfusius bagi penganut Konfusianisme. Di samping itu, Ruggieri menyatakan bahwa sebutan *shengren* tersebut dikaitkan dengan *sanctus vir* yang berarti orang suci. Mereka memperoleh

---

<sup>2</sup> Ongki Setio Kuncono, Praktik Manajemen Konfusius. *Studi Park of Confucius*: 29 November 2024.

kemampuannya melalui cahaya dari surga. Dalam hal ini, konfusius dipandang sebagai orang suci karena kebijaksanaannya.

Pemahaman mengenai esensi Konfusianisme sendiri mesti dilihat lebih jauh, mengingat paham ini bersifat dualistik. Paham ini bisa digolongkan sebagai suatu bentuk ideologi karena gagasan etisnya memiliki pengaruh masif terhadap pembentukan pola pikir masyarakat Cina pada umumnya. Di sisi lain, paham ini juga diidentifikasi sebagai sebuah agama, yakni dengan nama agama Konghucu. Terlepas dari dualisme tersebut, Konfusianisme sendiri berasal dari pemikiran tokoh yang sama, yakni Konfusius. Konfusianisme merupakan ajaran-ajaran moral dan prinsip-prinsip etis yang mengatur manusia dalam hubungannya dengan manusia lain sesuai dengan statusnya masing-masing.<sup>3</sup>

Dalam kedudukannya sebagai ajaran moral, Konfusianisme dapat dikatakan sebagai sistem kepercayaan atau religi. Religiositas dalam Konfusianisme lebih bersifat humanis karena penekanan yang lebih terhadap aspek kemanusiaan. Akan tetapi, Konfusianisme tetap menonjolkan aspek ketuhanan dalam ajaran-ajarannya. Ajaran Konfusianisme ini bukan merupakan agama yang diwahyukan, melainkan agama alamiah. Konfusianisme sendiri memahami Tuhan secara monoteistik dengan sebutan seperti Tuhan yang Maha Kuasa (*Shangdi*). Sebutan untuk Tuhan adalah *Thien*. Ajarannya mengenai hubungan antara manusia dengan manusia disebut *Ren Dao* dan hubungan manusia dengan Tuhan disebut *Tian Dao*.<sup>4</sup> Sebagaimana agama-agama pada umumnya, Konfusianisme juga mempercayai Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, pengatur, dan tujuan segala sesuatu di dunia ini. Di samping itu, Konfucu, nama resmi agama tersebut, juga memiliki Kitab Suci yang menegaskan posisinya sebagai sebuah agama. Kitab Suci utamanya adalah *Lun Yu*, yang memuat tulisan-tulisan dari perkataan Konfusius sendiri.

Sebagai ideologi, bersama kapitalisme dan Konfusianisme, Konfusianisme juga memiliki pengaruh yang sama terhadap masyarakat Cina. Akan tetapi, aspek etis dan moral yang ditekankan dalam Konfusianisme membuat posisinya lebih istimewa dibandingkan kedua paham yang lain. Bagi mereka, Konfusianisme adalah filsafat yang menjadi pedoman landasan moral bagi semua individu, namun filsafat Konfusianisme tersebut lebih bercorak humanisme.<sup>5</sup> Sebagai landasan moral, aliran ini menekankan pada aspek humanitas yang terwujud dalam nilai-nilai terkandung dalam pokok-pokok ajarannya. Nilai-nilai tersebut menjadi titik tolak pembangunan peradaban orang-orang Cina hingga saat ini.

### **Etnis Tionghoa di Indonesia**

Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang berkembang pesat di berbagai negara salah satunya di Indonesia. Catatan statistik mencatat jumlah penduduk Tionghoa sebesar 2,5% dari jumlah penduduk di Indonesia.<sup>6</sup> Perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia sebenarnya dipengaruhi oleh nilai luhur nenek moyang mereka. Ungkapan yang paling populer sebagai filosofi untuk negara mereka yaitu, *Guo`*, yang bermakna kawasan dimana kita tempati, kita wajib menjaganya.<sup>7</sup>

Perkembangan etnis ini berlangsung sejak Orde Baru di mana mereka menguasai perdagangan di wilayah Indonesia dan menjadi penopang perekonomian saat itu. Akan tetapi, dalam perjalanannya mereka harus mengungsi disebabkan oleh kericuhan yang terjadi.

---

<sup>3</sup> Asruchin, DM (2018). Konfusianisme: sumber peradaban Cina. Dalam *Seminar Internasional Pertama & Pertemuan Meja Bundar "Pengajaran Bahasa Cina Profesional" di Asia Tenggara* (hlm. 75-84).

<sup>4</sup> Zhafira, AR (2021). Konsep Ketuhanan dalam Agama Taoisme Dan Konfusianisme. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2 (2), 1-10.

<sup>5</sup> Mahfud, C. (2011). Antara Komunisme, Kapitalisme dan Konfusianisme. *Dewan Redaksi Clara Juwono*.

<sup>6</sup> Alfa, Khasanah, "Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 2, No 2, 2018.

<sup>7</sup> Afkar A. Mukhaer (2021, 26 Januari). Migrasi dan perdagangan –Riwayat Orang Tionghoa Di Bumi Nusantara.<https://nationalgeographic.grid.id/read/132517834/page=all>. Diakses pada 2025, 16 Mei

Mereka ditindas karena semakin luasnya usaha mereka di Indonesia. Etnis Tionghoa menjadi sasaran dari kericuhan yang terjadi pada masa Orde Baru yang setidaknya 85 wanita mengalami pelecehan seksual<sup>8</sup>. Hal ini mengakibatkan banyak orang Tionghoa meninggalkan Indonesia dan mengungsi ke negara lain. Kepergian bangsa Cina dari negara Indonesia mengakibatkan kemunduran ekonomi di berbagai tempat.

Penelitian Eros di Sungai Penuh pada tahun 2017 menunjukkan realitas keberhasilan orang Tionghoa dalam berdagang.<sup>9</sup> Mereka menguasai wilayah tersebut dengan membangun toko-toko besar sementara masyarakat setempat tidak mempunyai peluang untuk membangun pertokoan karena pajak yang besar. Warga setempat akhirnya memilih untuk bekerja di toko-toko orang Cina. Penelitian ini menunjukkan betapa kuatnya etnis Tionghoa dalam mengembangkan ekonomi dan menghargai setiap usaha mereka sebagai peluang untuk menjadi kaya. Latar belakang keberhasilan mereka dalam berdagang yaitu adanya pengaruh Konfusianisme yang melekat dalam diri mereka. Nilai Konfusianisme menekankan pentingnya bekerja dan berlaku baik dalam kehidupan bersama. Tidak heran banyak orang Cina bermigrasi dari wilayahnya untuk berdagang demi ekonomi keluarga mereka.

Di berbagai tempat orang-orang Cina disebut sebagai orang Tionghoa karena mereka sudah menjadi warga negara tetap dalam sebuah negara yang mereka tempati. Dalam konteks ini, mereka sering kali disebut sebagai orang Tionghoa di dalam dan di luar. Di dalam berarti mereka sudah berpindah kewarganegaraan dan sah secara hukum sebagai anggota warga negara, sementara disebut di luar karena mereka bukan lagi warga negara Cina. Namun, mereka masih memiliki kelekatan dengan etnis mereka sebab nenek moyang mereka berasal dari Cina.

Latar belakang keberhasilan etnis Tionghoa di Indonesia sejak awal kedatangan mereka di Indonesia adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam hal membuka usaha-usaha pertokoan. Selain itu, ada warisan dari keluarga yang ditanam sejak dibentuk dalam keluarga mengenai kerja keras dan pantang menyerah dalam menafkahi keluarga. Sejak awal orang-orang Cina telah banyak dipengaruhi oleh pandangan konfusianisme yang menekankan nilai kebenaran dan kebajikan dalam hidup. Konfusius berkata, cara orang yang patut di contoh ada empat yakni; Mereka hormat dalam perilaku mereka sendiri, hormat dalam melayani majikan, murah hati dalam mengurus orang, dan adil dalam mempekerjakan orang.<sup>10</sup> Banyak konsep moral yang ditawarkan oleh konfusius yang memberi dampak bagi keberhasilan bisnis orang Cina. Nilai kejujuran menjadi unsur penting bagi mereka dalam semua kegiatan perdagangan. Bahkan ajaran Konfusianisme telah menjadi patokan dalam kegiatan perdagangan orang Cina hingga mereka menguasai pasar global. Pengaruh Konfusianisme telah berakar kuat dalam diri orang-orang Cina.

### **Nilai-nilai Etis dalam Konfusianisme**

Sebagai ajaran moral, Konfusianisme memiliki nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi oleh penganut-penganutnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam hidup bersama. Keteraturan tersebut mesti dimulai dari dalam diri sendiri, yakni bagaimana seseorang mengolah kepribadiannya. Pengolahan diri itu dilakukan dengan mengoreksi diri sendiri, tulus dan bersungguh dalam membangun hubungan dengan orang lain, dan memperluas pengetahuan sampai kepada tingkat yang lebih tinggi.<sup>11</sup> Model etika yang

---

<sup>8</sup> Muhammad R. Azhari (2024, 13 Mei). Kilas balik kerusuhan mei-1998 kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo <https://www.tempo.co/politik>.

<sup>9</sup>  
<sup>10</sup> Kit-Chun, J. (2003). Confucian business ethics and the economy: JBE. *Journal of Business Ethics*, 43(1), 153-162. doi:<https://doi.org/10.1023/A:1022935820655>.

<sup>11</sup> Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam kebudayaan Cina modern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174-179.

diterapkan oleh Konfusianisme ini berbeda dengan etika yang berlaku dalam pemikiran barat. Etika Konfusianisme lebih menekankan posisi individu dalam komunitas masyarakat. Ini berarti etika tersebut mencapai kepenuhannya dalam cara berperilaku seseorang di tengah masyarakat.

Nilai-nilai etis dalam Konfusianisme lebih dikenal dengan “tiga pilar kebajikan”. Tiga pilar kebajikan itu, yakni cinta kasih, bijaksana dan berani.<sup>12</sup> Cinta kasih merupakan landasan bagi perbuatan manusia sehingga dalam berperilaku, manusia tetap mengedepankan aspek kemanusiaan. Kebijaksanaan dapat membantu manusia memecahkan persoalannya dengan dengan pertimbangan yang tepat. Keberanian dapat mendorong manusia untuk bertahan dan terus maju dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Dalam Konfusianisme, terdapat lima nilai utama, yakni *ren* (kebajikan atau cinta kasih), *yi* (keadilan), *li* (kesopanan), *zhi* (kebijaksanaan), dan *xin* (kepercayaan). Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. *Ren*

*Ren* ini merupakan nilai yang penting sehingga mesti menjadi cita-cita semua orang. Nilai ini sebenarnya terdapat dalam diri semua orang karena esensi kemanusiaan yang melekat dalam diri semua individu. Dalam arti tertentu, *ren* ini merupakan suatu upaya untuk mempertahankan kemanusiaan masing-masing orang ketika berhadapan dengan pluralitas dalam masyarakat. Karena kemanusiaan itu diberi makna oleh orang-orang di sekitar individu, maka *ren* ini pun hanya dapat terwujud bila individu dapat menemukan arti kemanusiaannya di dalam lingkungan sosialnya. Arti kemanusiaan tersebut diperoleh dengan melakukan kebaikan dan cinta kasih. Dengan *ren* itu, manusia dapat menciptakan kebajikan sosial dan membentuk keselarasan antara satu dengan yang lain.

2. *Li*

Nilai ini berimplikasi pada relasi sosial masing-masing individu karena memuat prinsip-prinsip normatif dalam hidup bersama. *Li* itu sering dikaitkan dengan sopan-santun, adab dan etiket. Nilai ini membutuhkan pertimbangan moral yang tepat karena banyak pilihan dalam mengambil tindakan tertentu. Nilai ini juga menuntut tanggung jawab etis masing-masing orang ketika hendak melakukan sesuatu. Selain itu, nilai ini juga diidentifikasi dengan ritual persembahan kepada leluhur dan dewa-dewa dan juga kebiasaan yang kerap dilakukan dalam institusi sosial dan politik.<sup>13</sup> *Li* ini dianggap sebagai pusat tradisi dan budaya yang harus dipelajari untuk mewujudkan jadi diri yang bermoral.<sup>14</sup> Penekanan moral tersebut menunjukkan bahwa tindakan-tindakan manusia itu terjadi bukan karena kebiasaan-kebiasaan semata tetapi juga karena tindakan-tindakan tersebut memiliki dimensi sakralitas. Hal ini karena ada dimensi kesucian dalam keberadaan manusia di dunia. Praktik *li* ini dapat mengatasi perbedaan dan kesenjangan dalam masyarakat karena kebenarannya yang dapat diterima oleh semua orang.

3. *Yi*

Nilai ini berarti kebenaran. Kebenaran ini berhubungan dengan pengambilan keputusan yang benar pada situasi-situasi tertentu. Pengambilan keputusan yang benar dalam situasi terjepit tentu membutuhkan keberanian. Ini berarti melakukan sesuatu yang benar membutuhkan keberanian. Kebenaran tersebut tentu tidak mengabaikan aspek kemanusiaan. Kebenaran yang dinyatakan dalam *li* merupakan kebenaran moral yang menekankan prinsip-prinsip moral sebagai titik tolak. Nilai ini dipahami juga sebagai

---

<sup>12</sup> Rozie, F. (2012). Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation. *Kalam*, 6(1), 177-196.

<sup>13</sup> Yanti, K. H. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Widya Katambung*, 12(1), 56-66.

<sup>14</sup> Lee, J. (2024). Religious dimensions of confucius' teachings on ren and li in the analects. *Religions*, 15(6), 668. doi:<https://doi.org/10.3390/rel15060668>

kebaikan, yakni motivasi hidup yang bersumber pada kebaikan. Kebaikan yang bajik mesti terarah pada kepentingan yang lebih besar atau kebanyakan orang.

4. *Xiao*

Nilai ini berhubungan dengan kewajiban etis dari seorang anak kepada orang tuanya. Nilai ini juga menyakuti relasi interpersonal dalam keluarga seperti dari anak-anak kepada orang tuanya, adik kepada kakaknya, istri kepada suaminya. *Xiao* ini penting karena etika Konfusianisme selalu menekankan pendasaran nilai-nilai tersebut dari keluarga. Selain itu, nilai tersebut juga dapat menjaga ikatan kekeluargaan dan menciptakan soliditas dalam keluarga.

5. *Zhi*

*Zhi* diartikan sebagai kebijaksanaan. Dalam Konfusianisme, kebijaksanaan itu diperoleh bila seseorang dapat mengenal dirinya sendiri. Pengenalan diri ini dilakukan dengan penilaian diri secara jujur. Dalam kebijaksanaan itu pula, orang dituntut untuk memiliki pertimbangan yang lebih terbuka terhadap realitas dan berani mengatakan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Nilai-nilai dalam Konfusianisme tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pada intinya, Konfusianisme menekankan pentingnya partisipasi individu dalam mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial. Perwujudan kehidupan sosial yang ideal mesti dimulai dari pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk pengolahan diri. Nilai-nilai utama yang tersebut dapat membantu setiap pribadi untuk menemukan kemampuan pengolahan diri itu.

Konfusianisme juga menjung tinggi kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang menyinggung soal aspek-aspek yang membentuk manusia sebagai diri. Konfusianisme menganggap bahwa diri manusia bukan hanya terdiri dari tubuh jasmani tetapi juga kesadaran diri. Tubuh juga dipahami dengan lebih holistik, yaitu dengan menekankan perlunya peran kognitif pikiran dan respon afektif hati.<sup>15</sup> Kesadaran diri juga menjadi hal yang penting karena dengan kesadaran diri manusia dapat membuat refleksi diri, pemeriksaan diri, kritik diri, teguran diri dan dorongan diri. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menegakan apa yang hebat di dalam diri manusia.

Selain kesadaran diri, Konfusianisme juga menekankan peran hati sebagai aspek penting pembentuk kepribadian. Hati dipahami bukan hanya sebuah ide tetapi sebuah aktivitas. Aktivitas ini nyata dalam kenyataan ketika hati merasakan, berkehendak, dan mengetahui. Karena hati adalah sebuah aktivitas yang terus berkembang, manusia sebagai makhluk yang mempunyai, mesti memiliki pemahaman terhadap manusia bukan sebagai eksistensi yang sekedar berada, tetapi juga sebagai proses menjadi. Proses menjadi manusia tersebut terjadi secara kontinyu atau berkelanjutan.

Humanisme dalam Konfusianisme juga menekankan cara dialogis dalam relasi manusia dengan yang lain. Ada empat dimensi humanisme yang memperlihatkan hal tersebut, yakni diri, masyarakat, alam dan surga. Dialog memungkinkan keempat dimensi tersebut bertemu dalam diri manusia. Melalui dialog, manusia mengetahui integrasi antara tubuh dan pikiran, interaksi antara individu dan masyarakat, keharmonisan antara manusia dengan alam. Dalam hubungan dengan surga, manusia disebut sebagai mitra surga. Dalam pengertian Konfusianisme, surga ada di mana-mana, mahatahu, tetapi tidak mahakuasa. Surga telah menciptakan segalanya tetapi itu akan terwujud di dunia tergantung partisipasi manusia untuk menyelesaikan semuanya itu. Hal ini ditegaskan oleh Dong Zhongshu yang menyatakan bahwa surga adalah akar kreativitas, bumi adalah akar makanan, dan manusia adalah akar

---

<sup>15</sup> Tu, W. (2024). Spiritual humanism: Self, community, earth, and heaven. *Diogenes*, 65(2), 145-161. doi:<https://doi.org/10.1017/S039219212400004X>.

penyelesaian.<sup>16</sup> Ini berarti hubungan antara keempat dimensi tersebut tetap menempatkan manusia pada posisi penting, yakni sebagai aktor utam dalam proses dialogis tersebut. Dalam hal ini, manusia membutuhkan aktivitas atau tindakan khusus untuk menyelesaikan apa yang telah diberikan oleh dimensi lain. Aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai kerja.

### **Pandangan Konfusianisme tentang Kerja**

Pandangan Konfusianisme tentang kerja menampilkan lebih pada aspek filsosfis tentang bagaimana seseorang harus dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dan membuat kehidupan itu menjadi sesuatu yang bermakna untuk segala aspek kehidupan termasuk dalam hal pekerjaan. Konfusianisme mempercayai bahwa kerja bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara material, tetapi ada banyak aspek atau banyak hal yang diperhatikan dalam kerja seperti, media untuk mengembangkan moral, sarana untuk menjaga keharmonisan sosial, dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Artinya di sini bahwa Konfusianisme tidak hanya melihat kerja sebagai suatu hal untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih jauh dari pada itu berkaitan dengan makna filosofis di dalamnya.

Kisah hidup Konfusius, memperlihatkan bagaimamana kerja itu mempunyai filsafatnya tersendiri. Sejak ia muda dan mulai bekerja hingga akhir hidupnya, ia sangat menekankan beberapa hal yang perlu dipegang dalam bekerja yaitu, kebajikan moral dan etika. Hal ini yang nantinya punya pengaruh lebih pada kehidupan masyarakat atau dalam artian melalui hal-hal itu akan lahir keharmonisan dan tanggung jawab yang baik. Baginya Kebajikam diatas segalanya dan segalanya perlu memasukan aspek ini, termasuk kerja. Kerja akan dipandang baik dan sukses jika didalamnya terdapat kebajikan baik moral maupun etika.

Konfusius menuliskan sebuah puisi yang ditujukan untuk muridnya, Zigong, yang mana dalam puisi itu mengacu pada gunung-gunung yang runtuh dan juga hilangnya orang-orang bijak. Kepercayaan ini, yaitu kebajikan di atas segalanya, ia bawa hingga akhir hidupnya, walaupun pada akhirnya Ia merasa gagal karena tidak dapat menerapkan hal tersebut dalam pemerintahan cina pada waktu itu. Di tahun-tahun terakhir hidupnya, dia mulai menyadari bahwa dia tidak akan diberi kesempatan untuk memanfaatkan filosofisnya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di negaranya sendiri, dan dia mulai merenungkan tentang karya-karyanya yang mungkin sia- sia.

Setelah kematian Konfusius, banyak pengikut atau muridnya yang terus menerapkan ilmu yang diajarkan dan diwariskan oleh Konfusius. Ajaran itu berkaitan dengan kebajikan yang wajib dimiliki oleh setiap orang dan mampu menjadikan kebajikan diatas segalanya. Ajaran ini mampu membuat beberapa dari murid Konfusius mampu mendapat jabatan di pemerintahan dan dalam prosesnya, mereka mencoba untuk memasukkan ajaran-ajaran itu dalam pemerintahan; sedangkan yang lain yang menjadi cendekiawan dan mengajarkan filsafatnya kepada para murid yang lebih muda yang sangat ingin memperkuat karakter moral mereka. Kisah hidup Konfusius dan ajaran yang diberikannya menguatkan para pengikutnya sehingga mereka berhasil pada setiap aspek terkhususnya dalam hal aspek kerja. Konfusianisme bukan saja sebuah filsafat tetapi juga dapat merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dipegang oleh beberapa orang atau sebagian orang untuk dapat menopangnya dalam menjalankan sesuatu terlebih dalam bekerja.

Kebajikan yang diangkat oleh Konfusius yang kemudian menjadi aliran Konfusianisme ini, sangat berpengaruh terhadap beberapa hal seperti moral, sarana untuk menjaga keharmonisan, dan juga bagaiman seseorang dapat bertanggungjawab terhadap keluarga, masyarakat dan negara. Di sampng itu, dalam kerja seseorang dapat mewujudkan segala sesuatu yang telah disebutkan di atas. Kerja bisa dilihat sebagai wujud lain dari kebajikan (*Ren*

---

<sup>16</sup> Tu, W. (2024). Spiritual humanism: Self, community, earth, and heaven. *Diogenes*, 65(2), 145-161. doi:<https://doi.org/10.1017/S039219212400004X>.

dan *Li*). Dalam konteks kerja, Konfusianisme menekankan kedua hal ini. Seseorang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan penuh kebjajikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap kejujuran, ketulusan, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Misalnya dalam perdagangan, orang yang menganut aliran ini akan bekerja dengan jujur dalam bertransaksi, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi hal ini juga nantinya akan membangun kepercayaan yang tinggi antarsesama dan terciptalah komunitas yang harmonis.

Dalam kerja juga termuat tanggung jawab sosial. Konfusianisme juga menekankan pentingnya menyadari diri dan tanggung jawabnya dalam bekerja. Ia harus menyadari dirinya sebagai anak, orang tua dan juga anggota masyarakat. Dan setelah itu, menyadari tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan posisinya. Konfusianisme juga melihat bahwa kerja merupakan media untuk dapat memenuhi kewajiban seseorang terhadap keluarga dan masyarakat. Jika kewajiban tersebut terpenuhi secara keseluruhan, maka akan terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal ini, Kong Zi (Nama lain dari Konfusius) pernah mengatakan: “Banyak orang mengira kalau sudah member makan dan minum kepada orangtua, mereka sudah dianggap berbakti kepada orangtua. Namun, banyak orang lupa bahwa anjing dan kuda peliharaan juga diberi makan dan minum setiap hari. Kalau hanya member makan dan minum, tanpa menghormati dan member sentuhan kasih sayang kepada orangtua, apa bedanya dengan memelihara seekor anjing dan kuda?”<sup>17</sup>

Konfusianisme juga sangat menghargai sistem Hierarki yang ada dalam masyarakat termasuk dalam hubungan antara atasan dan bawahan (para pekerja). Pekerja juga diharapkan dapat menunjukkan loyalitas kepada atasan, selama atasan tersebut memimpin dengan bijak. Namun jika atasan bertindak amoral, Konfusianisme mengizinkan Pekerja untuk memberikan nasihat atau juga bahkan meninggalkan pekerjaan demi integritas. Artinya saat mengelola negara, raja harus mendasarkan tindakan pada kebjajikan agar bisa memengaruhi rakyat. Dengan begitulah rakyat mau mendukung dan setia kepada raja.<sup>18</sup>

### **Peran Konfusianisme dalam Meningkatkan Perekonomian Orang-orang Tionghoa**

Konfusianisme memiliki pengaruh yang sangat luas dan juga berdampak terhadap aspek-aspek lain, seperti ekonomi dan politik. Ajaran-ajaran yang lebih humanis membuatnya lebih mudah di terima oleh berbagai kalangan, teristimewa oleh orang-orang yang sangat kental dengan sosialitas. Nilai-nilainya pun tidak hanya berpengaruh terhadap terciptanya tatanan sosial yang bermoral, namun juga menjadi landasan berpikir yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Hal ini dapat dilihat melalui orang-orang Tionghoa yang umumnya memiliki semangat dan prinsip-prinsip yang sama dalam berbisnis dan berniaga, meskipun tidak semua dari mereka menganut ajaran Konghucu. Semangat tersebut mungkin saja ditularkan oleh ajaran-ajaran Konfusianisme. Nilai-nilai etis yang terdapat dalam ajaran tersebut ternyata cukup sugestif terhadap cara kerja mereka dalam meningkat perekonomian orang-orang Tionghoa. Dalam hal ini, Konfusianisme berperan dalam memberi gagasan-gagasan dasar yang kemudian dijadikan sebagai landasan filosofis yang menganimasi sekaligus mendorong orang-orang Cina untuk bekerja seturut nilai-nilai tersebut.

Tripusaka atau tiga nilai utama dalam Konfusianisme selalu menjadi prinsip utama dalam semua aspek. Aspek perekonomian, misalnya, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuan dasar berbisnis atau berniaga. *Yong* (keberanian), memiliki pengaruh penting dan sebagai modal utama seseorang untuk memulai usaha. Dengan *Yong* ini, seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk memulai usaha perekonomian tertentu, tanpa tanpa takut terhadap kegagalan. *Zhi* atau kebijaksanaan juga digunakan dalam hubungan dengan pertimbangan, perhitungan untung-rugi, dan perencanaan jangka panjang usaha perekonomian. *Ren* atau cinta kasih ini

---

<sup>17</sup> Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2012), hal.18

<sup>18</sup> *Ibid.* hal.23

berkaitan dengan pertimbangan moral yang mesti diperhatikan dalam bisnis tertentu. Dalam *ren* ini, bisnis tersebut mesti berorientasi pada kebaikan manusia, baik secara komunal maupun secara personal.

Selain tripusaka tersebut, orang-orang Cina juga menekankan penting hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Hubungan kekerabatan itu terjalin baik apabila ada komunikasi yang baik dan juga rasa saling percaya oleh masing-masing pihak. Di sini dapat dilihat juga bahwa satu nilai lagi turut berpengaruh, yakni *Xin* (kepercayaan). Para pengusaha Konghucu memiliki karakteristik yang sama, yakni jaringan bersama yang kuat yang disebut *Guangxi*.<sup>19</sup> *Guangxi* ini akan berjalan jika dilakukan dengan cara-cara berkomunikasi yang handal. Dalam hubungan dengan bisnis, *Guangxi* ini sangat bermanfaat untuk membangun jaringan bisnis yang tersebar luas di semua wilayah. Jaringan bisnis ini dapat menciptakan sistem kerja sama yang dapat membantu meningkat profit.

Dalam Konfusianisme, ada lima jenis hubungan kekerabatan (*Wu Lun*), yakni hubungan seserang dengan atasannya atau raja dengan menteri, orangtua atau ayah dengan anak, suami dan istri, kakak dengan adik, kawan dengan sahabat. Hubungan kekerabatan ini menjadi dasar terciptanya hubungan sosial lainnya dalam masyarakat. Basis hubungan dalam bisnis pun dibangun di atas pola hubungan tersebut.

Hubungan antara raja dan para menteri merupakan simbol hubungan yang menekankan kepatuhan dan loyalitas. Dalam hal ini, para pebisnis dari Tionghoa sangat menekankan pentingnya struktur hirarkis dalam manajemen organisasi bisnis. Seorang atasan atau manajer memiliki otoritas dan wajib dipatuhi oleh karyawan-karyawannya. Kepatuhan dan loyalitas ini memudahkan proses koordinasi dalam perusahaan tertentu. Pola hubungan antara ayah dengan anak tampak dalam proses interaksi antara atasan dan bawahannya. Ketika berkomunikasi dengan bawahan, seorang atasan dituntut untuk bersikap seperti seorang ayah yang berbicara kepada anaknya. Hubungan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan atau tempat kerja mesti menjadi tempat yang nyaman bagi para buruh dan pekerja. Hak-hak para pekerja pun mesti dilindungi dan dipenuhi oleh pemilik perusahaan tersebut.

Pola hubungan ketiga, yakni hubungan antara suami dengan istri dimaknai sebagai hubungan yang berorientasi pada peran masing-masing orang dalam menjalankan perusahaan. Dalam perusahaan, ada pembagian tugas yang jelas dan semua orang bekerja menurut tugas-tugasnya tersebut. Selain itu, pola hubungan ini juga memiliki implikasi pada peran individu berdasarkan gender. Para pekerja laki-laki biasanya memegang kendali pada posisi-posisi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Sedangkan pekerja perempuan selalu diidentikan dengan tugas-tugas perbendaharaan atau urusan keuangan. Ini juga menegaskan sistem patrilineal yang amat kuat dalam tradisi Tiongkok. Perempuan Cina biasa menduduki posisi-posisi sekuder, sebaliknya para pemimpin pada umumnya adalah laki-laki.

Pola hubungan yang ketiga, yakni hubungan antara adik dengan kakak, menekankan penghargaan kepada yang lebih tua. Seorang yang lebih tua mesti dihormati karena mereka memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang lebih besar. Meskipun seorang yang lebih muda menduduki posisi yang lebih tinggi, mereka tetap menaruh hormat kepada orang yang lebih senior. Sedangkan, pola hubungan yang keempat menekankan kerja sama antara masing-masing elemen. Ini menunjukkan karakteristik kolektivitas yang kuat dari orang-orang Cina. Prestasi dan kinerja individu dihargai sejauh itu berdampak bagi kepentingan bersama.

---

<sup>19</sup> Kuncono, O. S. (2024). Wirausaha Khonghucu, Sun Tzu dan Tao Zhu Gong. *Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama*, 2(2).

## Hubungan Nilai-nilai etis Konfusianisme dan Etos Kerja Orang Tionghoa

Kesuksesan orang-orang Tionghoa dalam kegiatan bisnisnya di Indonesia memang dipengaruhi oleh beragam faktor. Namun, ada faktor kunci yang membuat mereka memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar, yakni etos kerja mereka. Orang-orang Tionghoa terkenal dengan etos kerja yang kuat dan memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang-bidang tertentu. Tidak heran jika secara perekonomian mereka kelihatan lebih unggul dari etnis-etnis lain atau masyarakat pribumi. Cara mereka mengembangkan bisnis tertentu membuat mereka dengan sendirinya memiliki penghasilan yang cukup dibandingkan dengan orang-orang pribumi.

Menurut Wicaksono, etos kerja adalah suatu pandangan kerja yang dilandasi oleh falsafa hidup, yang terdiri dari semangat, pedoman, strategi dan ajaran dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan pencapaian tujuan yang dimiliki oleh seseorang, dalam usaha menjalani kehidupan masyarakat, khususnya di lapangan pekerjaan.<sup>20</sup> Etos kerja dapat dikatakan sebagai cara atau kebiasaan yang biasa dipakai oleh seseorang dalam bekerja. Etos kerja ini berhubungan kehendak dari dalam diri untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan cara yang biasa dilakukannya. Etos kerja bisa pula dimengerti sebagai cara pandang atau motivasi seseorang terhadap pekerjaannya, apakah orang tersebut melihat pekerjaan tersebut sebagai beban berat atau justru sebagai bagian dari kepantasan hidupnya. Karena itu, etos kerja ini berkaitan erat dengan watak seseorang ketika memperlakukan pekerjaannya. Etos memberi pencerahan bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia.<sup>21</sup> Manusia dalam dirinya memiliki naluri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga sebagai bentuk partisipasinya di tengah dunia.

Etos kerja dalam Konfusianisme dipahami sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada keluarga, pemimpin dan negara. Penekanannya adalah bukan hanya pada hasil akhir yang baik, tetapi juga pada proses kerja yang mengedepankan moralitas. Kerja sebagai bentuk pengabdian tersebut diarahkan untuk kebahagiaan bersama dan untuk menjaga martabat keluarga, pemimpin dan negara. Hal ini berarti aspek moral sangat ditekankan dalam bekerja. Orang dituntut untuk bekerja secara benar dan layak, dan juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial di mana dia bekerja. Sikap-sikap etis seperti kejujuran dan keadilan selalu menjadi perhatian utama oleh orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Sekali lagi, Konfusianisme menampilkan nilai-nilai kebajikan yang mendorong orang untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kebajikan-kebajikan itu, yakni *Dao*, *Xin* dan *li*. *Dao* dimengerti sebagai jalan terpilih, artinya kesuksesannya itu terjadi apabila orang mengikuti arahan yang telah ditunjukkan oleh nenek moyangnya. *Dao* masing-masing orang itu berbeda-beda sehingga pencapaian kesuksesan pun berbeda-beda. Orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang terpilih oleh nenek moyangnya. *Xin* adalah kemampuan menggunakan akal budi atau rasionalitas. Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi mesti juga memiliki akal sehat yang bijak sehingga mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang rasional dalam pekerjaan-pekerjaannya. Selain itu, *xin* juga berkaitan erat dengan bertindak sistematis menurut jaringan dalam ikatan kekeluargaan.<sup>22</sup> Sedangkan, *Li* dalam etos kerja dihubungkan dengan tingkah laku sopan-sopan santun dalam bekerja. Karena kerja bertujuan untuk menjaga

<sup>20</sup> Wicaksono, G. T. (2001). *HUBUNGAN ANTARA FALSAFAH HIDUP ETNIS CINA DENGAN SIKAP TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI-POLITIK DITINJAU DARI ETOS KERJA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

<sup>21</sup> Jati, W. R. (2013). Agama & spirit ekonomi: Studi etos kerja dalam komparasi perbandingan agama. *Al Qalam*, 30(2), 264-282.

<sup>22</sup> *Ibid.*

martabat keluarga, maka dalam kerja tersebut, orang dituntut untuk berlaku berperilaku sesuai norma-norma umum dalam masyarakat.

Hubungan antara nilai-nilai kebajikan Konfusianisme dan etos kerja orang-orang Tionghoa adalah ketika nilai-nilai tersebut memungkinkan terwujudnya etos kerja dalam diri masing-masing mereka. Prinsip-prinsip etis itu melekat dalam setiap diri orang-orang Cina sehingga ke mana saja mereka pergi, mereka tetap membawa prinsip-prinsip yang sama untuk kepentingan hidup mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana prinsip-prinsip itu tetap hidup ketika mereka tinggal di Indonesia dengan keberagaman budaya dan kelekatan terhadap kebudayaannya yang begitu tinggi? Rupanya orang-orang Tionghoa ini adalah kelompok etnis yang mudah meleburkan diri dalam agama dan tradisi lain, sambil tidak menghilangkan apa yang menjadi idealisme kelompok etnis mereka. Buktinya adalah banyak dari mereka yang menggunakan nama-nama khas Jawa, namun tetap menunjukkan karakter mereka sebagai orang-orang Tionghoa. Mereka juga bukan hanya pemeluk agama Konghucu saja, tetapi juga memeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Apapun agama mereka, itu tidak mengubah prinsip-prinsip ke-Cina-an dalam diri mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Konfusianisme memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya dalam pembentukan etos kerja dan semangat mengembangkan bisnis. Kesuksesan orang-orang Tionghoa di Indonesia dalam bidang perekonomian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa mereka memiliki spirit khusus dalam menjalankan aktivitas perekonomian mereka. Spirit itu berasal dari nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam ajaran Konfusianisme.

Nilai-nilai kebajikan dalam Konfusianisme berperan sebagai jalan pemikiran yang harus dilalui seorang manusia dalam perwujudan dirinya di tengah masyarakat. Konfusianisme memang sangat menekankan humanitas sehingga kebaikan bersama menjadi arah dasar ajarannya. Konfusianisme mengedepankan partisipasi individu yang total dalam masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral dan bermartabat. Kerja sebagai salah satu bentuk partisipasi pun mesti diperhatikan agar mesti diarahkan pada kebaikan keluarga, pemimpin dan masyarakat. Karena itu, prinsip kerja yang etis atau etos kerja mesti tetap ada dalam diri para penganutnya. Prinsip ini juga dapat mengurangi kecenderungan orientasi yang kapitalis oleh masing-masing pengusaha China di Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Afkar A. Mukhaer. (2021, January 26). *Migrasi dan perdagangan Riwayat Orang Tionghoa Di Bumi Nusantara*. <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/132517834/Page=all>.
- Andri Wang. (2012). *The Wisdom of Confucius*. Gramedia.
- Asruchin, D. M. (2018). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. *First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia*.
- Choirul Mahfud. (2011). Ideologi dan Kultur Cina Kontemporer: Antara Komunisme, Kapitalisme dan Konfusianisme. *MAARIF Institute for Culture and Humanity*, 98–115.
- Cica Openda, D. S. F. Hasrul. (2020). An Overview of Chinese Ethnic in Sungai Penuh: Experiencing Competitive Environment of Culture, Politics and Economic Domination. *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science, Vol. 469*.
- Erniwati, E. (2019). IDENTITAS ETNIS TIONGHOA PADANG MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 11(2)*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.482>

- Gonny Tarbuko Wicaksono. (2006). *HUBUNGAN ANTARA FALSAFAH HIDUP ETNIS CINA DENGAN SIKAP TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI-POLITIK DITINJAU DARI ETOS KERJA*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hartati, D. (2019). KONFUSIANISME DALAM KEBUDAYAAN CINA MODERN Dewi Hartati. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*.
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(1).
- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Alqalam*, 35(2).
- Khasanah, A. (2018). Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2).
- Kit Chun, J. L. (2003). Confucian business ethics and economy. *Journal of Business Ethics*.
- Lee, J. (2024). Religious Dimensions of Confucius' Teachings on Ren and Li in the Analects. *Religions*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/rel15060668>
- Meher McArthur. (2019). *Konfusius* (Aris Rahman P. Putra, Ed.). Basabasi.
- Muhammad R. Azhari. (2024). *Kilas balik kerusuhan mei-1998 kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo*. <https://www.tempo.co/politik>.
- Ongki Setio Kuncono. (2024). Praktik Manajemen Konfusius. *Studi Park of Confucius*.
- Ongky Setio Kuncono. (n.d.). *Wirausaha Khonghucu, Sun Tzu dan Tao Zhu Gong*.
- Rozie, F. (2017). NEGERI SEJAHTERA ALA KONFUSIANISME MELALUI SELF CULTIVATION. *KALAM*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.400>
- Tu, W. (2024). Spiritual Humanism: Self, Community, Earth, and Heaven. *Diogenes*, 65(2), 145–161. <https://doi.org/10.1017/s039219212400004x>
- Zhafira, A. R. (2021). KONSEP KETUHANAN DI DALAM AGAMA TAOISME DAN KONFUSIANISME. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v2i2.10850>